

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai aktifitas mengandung arti upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual, individual dan social. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa.

Tugas guru bukan hanya memaparkan materi semata, tetapi juga harus berupaya agar materi atau mata pelajaran yang dipaparkan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa dan mengakibatkan ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada satu titik yaitu guru. Kenyataan ini ditemukan oleh peneliti pada saat PPL di SMP Negeri 1 Bintang Bayu. Berdasarkan pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa gurulah yang mempunyai kuasa penuh dalam proses belajar mengajar tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan motorik peserta didik.

Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran servis *forehand* dalam permainan bulutangkis adalah masih banyak siswa yang tidak mampu melakukan servis *forehand* dengan baik. Kenyataan ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa

kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu T.P 2013/2014 pada nilai ujian bulanan, belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran pukulan *forehand*. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 36 siswa kelas VIII hanya 10 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 73 atau hanya 27,77% yang tuntas dalam pembelajaran servis *forehand*.

Kesalahan yang sering dilakukan siswa saat melakukan servis *forehand* adalah cara memegang raket, sikap berdiri (sikap siap), mengayunkan tangan seiring pada saat siswa melepaskan kok untuk dipukul, dan sikap akhir. Hal ini mengakibatkan servis *forehand* siswa tidak padu dan kompleks, sehingga hasilnya pun tidak memuaskan bagi peserta didik maupun guru.

Kondisi ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih kurang mendukung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu dari hasil wawancara peneliti kepada siswa, guru penjas di sekolah ini ditakuti oleh siswa karena memiliki sifat yang keras sehingga membuat siswa takut untuk bertanya kepada guru bila ada materi yang belum dipahami. Kemudian dari hasil pengamatan peneliti, guru di sekolah ini masih menggunakan metode mengajar konvensional seperti metode ceramah dan komando.

Pada proses pembelajaran di sekolah, siswa dituntut untuk dapat melaksanakan semua perintah guru dengan hal yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Saat guru memberikan materi pelajaran, sikap siswa diam dan tertib, namun keganjalan hasil dari sikap ini terlihat ketika guru mencoba memberikan umpan balik kepada siswa. Siswa bukannya aktif saat diberikan kesempatan untuk bertanya, tetapi siswa diam karena tidak paham dan

sama sekali tidak ada yang bertanya. Sikap siswa ini menggambarkan bahwa keadaan tertib yang terjadi pada saat pembelajaran bukan karena siswa benar-benar serius memperhatikan pembelajaran, melainkan dikarenakan ketakutan mereka terhadap hukuman yang akan mereka terima bila tidak memperhatikan dan tidak dapat melakukan apa yang diperintahkan guru. Kemudian pada saat praktik di lapangan, siswa selalu diberi instruksi untuk melakukan suatu tugas secara individu dan mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan pendekatan *scientific* yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yang dalam pembelajarannya meliputi mengamati, menyajikan, menanya, mencoba, mengolah, menyimpulkan, dan mencipta. Aspek sosial dalam pembelajaran juga tidak diterapkan, dilihat dari kurangnya kerjasama antar siswa karena tidak pernah bekerja dalam kelompok .

Mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, perlu diupayakan pemecahannya. Salah satu diantaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan variatif yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar penjas, meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam praktik sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar penjas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan

fasilitator aktivitas siswa. Ada beberapa jenis dari model pembelajaran kooperatif. Namun model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu pendekatan yang menyebabkan kelompok kecil selama kegiatan belajar mengajar bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah dan memahami materi dengan bermain dan bertanding.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah bekerja sama dalam kelompok, dan menentukan keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan individu dari setiap anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa bergantung pada anggota lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya untuk mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri, sehingga tujuan pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk belajar bermakna dapat tercapai.

Isjoni (2009 : 16) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak

positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang melibatkan siswa aktif dalam belajar dan bermain bersama kelompoknya diharapkan mampu memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi siswa agar lebih bersemangat dan berminat dalam belajar penjas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Servis *Forehand* dalam Permainan Bulu Tangkis dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu T.P. 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kurangnya minat siswa untuk belajar bulu tangkis pada materi servis *forehand*.
- 2) Fasilitas atau sarana prasarana kurang memadai dalam menunjang proses pembelajaran bulutangkis.
- 3) Kurangnya perhatian guru dalam memilih model pembelajaran yang cocok pelajaran penjas.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus dan spesifik maka masalah dibatasi mengarahkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam bulutangkis, khususnya mengenai servis panjang *forehand* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015. Yang menjadi pembatasan masalah adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar servis panjang *forehand* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini : apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar servis panjang *forehand* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar servis panjang *forehand* dalam permainan bulutangkis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak sekolah SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015 dalam menerapkan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru-guru di SMP Negeri 1 Bintang Bayu Tahun Ajaran 2014/2015 untuk menerapkan sistem pembelajaran yang lebih baik lagi nantinya.
3. Sebagai bahan informasi dan pustaka untuk para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terutama bagi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam pelajaran penjas.